

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf adalah kajian pendekatan diri menuju riḍa Allah dengan jalan pembersihan diri, memerangi hawa nafsu, makrifat menuju keabadian, saling mengingatkan antar manusia, berpegang teguh pada janji Allah SWT. dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.¹ Menurut Rosihon Anwar dalam bukunya yang berjudul “Akhlak Tasawuf” pendekatan tersebut memiliki tiga pendekatan; Tasawuf Akhlaki, Tasawuf Irfani, dan Tasawuf Falsafi.

Pertama adalah Tasawuf Akhlaki, yaitu membersihkan tingkah laku untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Tasawuf Akhlaki merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak. Tokoh yang terkenal dengan ajaran ini yaitu Hasan al-Baṣri.² *Kedua* adalah Tasawuf Irfani, yaitu ajaran tasawuf yang tidak hanya membahas soal keikhlasan hubungan antar manusia, tetapi lebih jauh menetapkan bahwa apapun yang diperbuat oleh manusia itu hakikatnya sama sekali tidak pernah dilakukan, dan tidak ingin dipuji. Dalam artian semuanya itu kehendak Allah dan hanya untuk Allah. Ini merupakan tingkat ikhlas yang paling tinggi. Tokoh yang paling terkenal dengan ajaran ini adalah Rabi’ah al-Adawiyah.³ Pendekatan yang *ketiga* adalah Tasawuf Falsafi, yaitu hubungan pendekatan seorang sufi yang menggunakan jalan berfilosof, atau ajaran yang memadukan antara visi mistis dan visi rasional seorang sufi yang mendalami ilmu ini. Tokoh yang terkenal dengan pendekatan tersebut yaitu Ibnu ‘Arabi. Beliau merupakan seorang filsuf yang juga seorang ahli sufi.⁴

Dalam Tasawuf falsafi ini Ibnu ‘Arabi mengemukakan sebuah teori yang sangat familiar di kalangan sufi yaitu *Tajalli*. *Tajalli* secara bahasa berarti menampakkan diri. Maksudnya adalah Allah menampakkan diri atau membuka diri, jadi ibaratnya Allah itu bercermin sehingga terciptanya bayangan Tuhan tanpa suatu hijab atau penghalang apapun. Ada juga yang mengartikan *Tajalli* dengan arti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kebasyariahan ketika nampaknya wajah Allah.⁵ Dengan teori ini berarti makhluk adalah bayang-bayang atau cerminan Tuhan, dimana Tuhan dapat melihat diri-Nya sendiri tanpa kehilangan sesuatu apapun atau tetap dalam kemutlakannya.

¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 147.

² Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 230.

³ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 253.

⁴ Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 277.

⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), 240.

Begitu pula Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī yang juga mengungkapkan teori *Tajalli* seperti yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabi yaitu mengenai *Liqā* Allāh dengan ber-*Tajalli*. Teori ini Berdasar pada Hadis Qudsi yang berbunyi :

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِي عَرَفُونِي

“*Aku pada permulaannya adalah persembunyi, Aku suka dikenali, maka Aku ciptakan makhluk supaya mereka mengenal-Ku*”.⁶

Dengan dasar ini Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī menjelaskan bahwa dengan *Tajalli*, manusia dapat mengenal kedua aspek makrifat yang disebut Makrifat Sifat Allah dan Makrifat Dzat-Nya.⁷ Kedua makrifat ini tidak akan tercapai kecuali dengan Ilmu Dzahir dan Ilmu Batin yang dengan keduanya akan tercapai tujuan pokok manusia yaitu kembali kepada Allah SWT. sesuai dengan ayat yang berbunyi :

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“*Sesungguhnya kami milik Allah dan hanya kepada-Nyalah kami kembali*”.⁸

Allah juga berfirman dalam potongan ayat dari surat al-Nūr ayat 35 yang berbunyi :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ... (النور : 35)

“*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi ...*”.⁹

Ayat di atas merupakan landasan dari teori *Tajalli* yang diyakini kaum sufi bahwa manusia akan memperoleh pancaran Nur Allah dengan *Tajalli*-Nya Allah. Dengan logika, mustahil seseorang dapat menutup cahaya sedangkan cahaya tersebut terpancar dalam segala yang tertutup, apalagi Allah adalah cahaya seluruh langit dan bumi. Untuk *Tajalli* inilah para sufi mengadakan *riyaḍoh* (latihan-latihan) jiwa untuk berusaha melepaskan dirinya dari sifat-sifat tercela atau “*takhalli*” dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji atau “*tahalli*” lalu memutuskan segala hubungan selain untuk mempersiapkan dirinya menerima pancaran *Nūr* cahaya Allah itu yang disebut dengan *Tajalli*. Pada tahap inilah terbuka tabir hijab atau dinding penghalang untuk mendapatkan kejelasan segala hakekat ketuhanan. Dan Allah menampakkan diri-Nya yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas.¹⁰ Dengan teori ini berarti manusia dapat bertemu dengan Allah dengan mata batin dan hati yang suci melalui cara-cara khusus yang telah disebutkan di atas secara ringkas.

⁶ ‘Abdul Qādir al-Jailānī, *Sirrul Asrōr* (Damaskus: Dār Sanābil, 1993), 10.

⁷ ‘Abdul Qādir al-Jailānī, *Terjemah Sirrul Asror*, Terj. Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab "Sirrul Asrōr" (Tangerang Selatan: PENERBIT SALIMA, 2013), 20.

⁸ Tim Penyusun, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2013), 24.

⁹ Tim Penyusun, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, 354.

¹⁰ Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 79-80.

Namun kaum Mu'tazilah berbeda pendapat mengenai *Liqā* Allāh ini. Jika tadi membahas tentang teori *Tajalli*, mereka yang identik dengan golongan *Nafy as-Sifat* ini selalu mempertahankan teori Tauhidnya atau teori pengesaan Tuhan. Maksudnya adalah mereka menolak seluruh sifat Allah SWT. dalam pengertian sesuatu yang melekat pada Zat Allah SWT., mereka menganggap bahwa Allah SWT. Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Melihat itu adalah zat-Nya (esensi Tuhan) bukan sifat-Nya.¹¹ Dengan begitu secara otomatis faham ini juga menolak teori *Tajalli* nya Ibnu 'Arabi yang juga dikemukakan oleh seorang Ahli Sufi seperti Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī, yang mengemukakan bahwa manusia dapat bertemu dengan Allah apabila sudah sampai ke tingkat *Tajalli* Allah. Namun menurut mereka (Mu'tazilah) Tuhan tidak dapat dilihat oleh manusia di dunia maupun di akhirat nanti apalagi bertemu dengan-Nya.¹² Perbedaan pendapat inilah menjadi dasar perbedaan pemahaman Sufi dan Mu'tazilah dalam memahami konsep Ketuhanan.

Oleh karena adanya perbedaan pendapat antara kaum Sufi dan Mu'tazilah mengenai hal ini, maka penulis ingin mengetahui lebih jauh perbedaan penafsiran ayat-ayat tersebut antara mufassir Sufi dan Mufassir Mu'tazilah. Dari Sufi penulis memilih Tafsir al-Jailānī yang di tulis oleh Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī, sedangkan dari Mu'tazilah penulis memilih Tafsir yang di tulis oleh Syekh al-Zamakhsyari yang dikenal dengan Tafsir al-Kashshāf.

Alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut adalah untuk membandingkan produk penafsiran yang menggunakan intuisi dan produk penafsiran yang menggunakan rasio. Bagaimanakah benang merahnya atau persamaannya? Lalu bagaimana perbedaannya? Dan bagaimana cara kerjanya pada kedua tafsir tersebut?.

Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *lafadz liqa* dalam al-Qur'an. Penulis memilih kata kunci ayat yang mengandung *lafadz liqa* karena secara bahasa *lafadz* ini berarti bertemu atau perjumpaan dan sesuai dengan arti dari kata *liqa* tersebut. Keterkaitan ayat-ayat tersebut adalah untuk membuktikan kebenaran teori-teori tentang *Liqā* Allāh dalam al-Qur'an.

Dengan uraian di atas maka penulis mengambil judul penelitian ini "***Liqā* Allāh Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Jailānī dan Tafsir al-Kashshāf)**".

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan untuk mengetahui bentuk komparasi antara penafsiran Syekh 'Abdul Qādir al-

¹¹ Ratu Suintiah, Hamdani, Maslani, *Ilmu Kalam* (Bandung: SEGA ARSY, 2010), 66-67.

¹² Ratu Suintiah, *Ilmu Kalam*, 67.

Jailānī dan Syekh al-Zamakhsyārī dalam menafsirkan ayat-ayat *liqa* dengan simpulan pertanyaan :

1. Bagaimana Pengertian *Liqa* Allah menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Tafsir al-Jailani dan Syekh al-Zamakhsyārī Dalam Tafsir al-Kashshaf?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan *Liqa* Allah menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Tafsir al-Jailani dan Syekh al-Zamakhsyārī Dalam Tafsir al-Kashshaf?

C. Batasan Masalah

Oleh karena kata *liqa* dalam al-Qur’an itu jumlahnya banyak, maka dari itu penelitian ini penulis batasi hanya membahas ayat-ayat *liqa* yang terkait dengan *lafadz* Allah atau *Rabb*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan penafsiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dalam Tafsirnya al-Jailānī dan Syekh al-Zamakhsyārī dalam Tafsirnya al-Kashshāf perihal ayat-ayat *Liqa* Allāh baik itu dari persamaan atau perbedaannya.

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya studi al-Qur’an dan Tafsir. Dan terutama yang berhubungan dengan ayat-ayat *Liqa* Allāh.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmiah kepada ilmuan tafsir tentang kajian tafsir, dan dapat menambah wawasan serta pengetahuan penulis pribadi khususnya, dan orang lain umumnya terkait ayat-ayat *Liqa* Allāh.

E. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa tulisan tentang *Liqa* Allāh sudah banyak, bahkan tidak hanya di buku-buku tapi juga banyak ditemui di blog-blog sufi. Buku-buku atau kitab yang membahas tentang *Liqa* Allāh kebanyakan adalah buku Tasawuf. Seperti buku Bakhtiar Laleh yang

berjudul *Mengenal Ajaran Kaum Sufi (dari maqom-maqom hingga karya besar dunia sufi)* tahun 2008 yang di dalamnya membahas *Liqa* Allāh, bahwa manusia dapat *Liqa* dengan Allāh pada bab *wahdah* yang diungkapkan dengan bahasa yang sangat filosofis.¹³

Ada juga buku dengan judul *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* yang ditulis oleh Mustafa Zahri tahun 2007 yang menerangkan tentang *Liqa* Allāh. Dalam bukunya Mustafa Zahri menjelaskan secara jelas mengenai *Tajalli*, sehingga ia membuat bab tersendiri khusus membahas *Tajalli* dan membaginya kedalam empat tingkatan *Tajalli*, intinya adalah membahas tentang *Liqa* Allāh lengkap dengan ayat dan haditsnya.¹⁴

Tak lupa buku-buku karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī sendiri banyak yang menjelaskan dan menjadi rujukan utama mengenai *Liqa* Allāh. Diantaranya terdapat dua buku yang penulis temukan sudah di terjemahkan ke dalam bahasa indonesia yaitu, buku yang berjudul *Sirrul Asror* yang diterjemahkan oleh Ulama Sukabumi terkemuka Zezen Zinal Abidin Zayadi Bazul Asyhab pada tahun 2013¹⁵ dan *al-Fathur Rabbani Wal Faidhur Rahmani* yang diterjemahkan oleh Ustadz Masrohan Ahmad dengan Judul *Menjadi Kekasih Allah* pada tahun 2016 untuk edisi revisi. Isinya berupa nasihat-nasihat Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī yang mengungkapkan cara-cara menjadi kekasih Allah dan *Liqa* dengan Allah.¹⁶

Penelitian mengenai tokoh Syekh Abdul Qadir al-Jailānī ini juga sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan fokus kajian tentang *Insan Kamil Menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī* oleh Saidana Rohmah Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 2016¹⁷ dan *Manāqib Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Perspektif Alqur’an* oleh M. Ainur Rokhim Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis tahun 2017. Masing – masing dari mereka menjelaskan konsep *insān kāmil* ke arah tasawuf dan *manāqib* yang dikaitkan dengan al-Qur’an.¹⁸

Selain itu masih banyak lagi skripsi yang meneliti tokoh terkemuka Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī ini dari kitab tafsirnya. Skripsi-skripsi ini di susun oleh mahasiswa Ilmu al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2012 dan 2013, seperti pada skripsi yang berjudul *konsep Maḥabbah dalam Tafsir al-Jailānī* yang disusun oleh M. Syafiq tahun 2017. Bahwa *Maḥabbah* adalah cinta, bagaimana cara seseorang mencintai sang pencipta?. Yaitu cinta itu

¹³ Bakhtiar Laleh, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi* (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), 95.

¹⁴ Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 79-80.

¹⁵ Zezen, *Terjemah Sirrul Asror*, 20.

¹⁶ ‘Abdul Qādir Al-Jailānī, *Menjadi Kekasih Allah*. Terj. Ahmad Masrohan, *al-Fath al-Rabbani* (Yogyakarta: Citra Media, 2016), 25.

¹⁷ Saidana Rohmah, *insān kāmil Menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī*. (Skripsi. UIN Surabaya: 2016).

¹⁸ M. Ainur Rokhim, *Manāqib Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī Dalam Perspektif Alquran*. (Skripsi. UIN Bandung: 2017).

sendiri juga harus tersebar ke sesama manusia, dan itu menunjukkan kecintaan seseorang kepada Allah dengan mencintai ciptaannya.¹⁹

Ada juga skripsi Nandar Sunandar yang berjudul *Penafsiran Dzikir Menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī dalam Tafsir al-Jailānī* tahun 2017. Temuannya adalah pertama, 'Abdul Qādir al-Jailānī memiliki penafsiran yang berbeda dengan yang lain tentang kata *Dzikir*, yaitu mengingat Allah setiap saat dan menjalankan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang sehingga seseorang itu hilang kesadaran oleh kenikmatan kebersamaan dengan Allah. Dan ia juga menemukan dua cara *Dzikir* menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī, yaitu dengan *lisān* dan *Qalb*.²⁰

Adapun skripsi yang meneliti tentang karya tafsir Syekh al-Zamakhsyarī diantaranya adalah *al – Dakhīl al - Naqli Dalam Tafsir al – Kashshāf Karya al-Zamakhsyarī*, yang ditulis oleh Iis Muhammad tahun 2016.²¹ Penemuannya adalah bahwa dalam kitab Tafsir al-Kashshāf terdapat penafsiran yang cacat pada pengambilan riwayatnya. Ada juga skripsi berjudul *Otentitas al- Qur'an Menurut al- Zamakhsyarī Dalam Tafsir al- Kashshāf* milik Sonhaji tahun 2016. Ia menemukan berbagai macam ke-otentikan al-Qur'an dalam Tafsir al-Kashshāf.²²

Terakhir penulis juga menemukan jurnal tentang *Tajalli* yang ditulis oleh Tamami dari Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul *Wujud Dan Tajalli Allah Menurut Syeikh Nurrudin Ar-Raniri*. Ia menerangkan tentang Wujud Allah dan *Tajalli*-Nya, bahwa *Tajalli* terjadi dalam tiga tahap yaitu *pertama*, Martabat *Wujud al-Haḍirat al-ahadiyah*. Pada tahap ini yang ada hanya zat tuhan semata; tidak bernama dan tidak bersifat. *Kedua*, Martabat *Wujud al-Haḍarat al-wahidiyah* yaitu tahap dimana zat tersebut ber-*tajalli* lewat nama-nama-Nya dan Dia disebut Tuhan (Allah). *Ketiga*, Martabat *Wujud al-Tajalli al-Shuhudi* yaitu tahap terakhir yang sampai pada ber-*tajalli* nya Wujud Tuhan dalam berbagai bentuk gejala indrawi.²³

Inilah buku-buku atau karya tulis yang sejauh ini penulis ketahui. Dilihat dari keseluruhan karya tersebut, maka belum ditemukan penelitian tentang studi komparatif penafsiran Syekh 'Abdul Qādir al-Jailānī dan Syekh al-Zamakhsyarī terhadap ayat-ayat *Liqā*

¹⁹ M. Syafiq, *konsep Mahabbah dalam Tafsir al-Jailānī*. (Skripsi. UIN Bandung: 2017).

²⁰ Nandar Kusnandar, *Penafsiran Dzikir Menurut 'Abdul Qādir al-Jailānī dalam Tafsir al-jailānī*. (Skripsi. UIN Bandung: 2017).

²¹ Iis Muhammad, *Al – Dakhīl Al - Naqli Dalam Tafsir Al – Kashshāf Karya al-Zamakhsyarī*. (Skripsi. UIN Bandung: 2016).

²² Sonhaji, *Otentitas al- Qur'an Menurut al- Zamakhsyarī Dalam Tafsir al- Kashshāf*. (Skripsi. UIN Bandung: 2016).

²³ Tamami, "Wujud Dan Tajalli Allah Menurut Syeikh Nurrudin Ar-Raniri." *Jurnal Keislaman*. (UIN Bandung, 2002), 3-4.

Allāh sehingga penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dilakukan pada penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Setelah melakukan tinjauan pustaka dari berbagai macam karya tulis yang ada, penulis menggunakan teori *Tajalli* dalam mengungkapkan tentang *Liqā* Allāh. Teori ini sangat terkenal di kalangan tasawuf yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabi. *Tajalli* merupakan pijakan dasar pandangan dunia dan poin poros pemikiran Ibnu ‘Arabi. Dalam artian pandangan dan pemikirannya tidak dapat dipahami kecuali dengan merujuk pada konsep utama ini. Seluruh filsafatnya ada dalam teori *Tajalli*.²⁴

Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī juga mengungkapkan teori ini bahwa dengan *Tajalli*, dapat dikenal kedua aspek makrifat yang disebut Makrifat Sifat Allah dan Makrifat Dzat-Nya, dengan dasar bahwa Allah ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya dengan menciptakan alam ini. Beliau merujuk kepada hadits Qudsi

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فِي عَرْفُونِي

“Aku pada permulaannya adalah perbendaharaan yang tersembunyi, Aku suka dikenali, maka Aku ciptakan makhluk supaya mereka mengenal-Ku”.²⁵

Mustafa Zahri mengungkapkan bahwa pada teori ini konsep bertasawufnya adalah sebelum *Tajalli* itu *takhalli* terlebih dahulu, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela,²⁶ lalu kemudian *Tahalli* yaitu mengisi diri dari sifat-sifat terpuji,²⁷ ketika kedua ritual tersebut telah tercapai secara sempurna, barulah tercapai yang disebut *Tajalli* atau memperoleh kenyataan Tuhan.²⁸ Pernyataan ini didukung oleh Amin Syukur yang menyatakan bahwa hawa nafsu manusia akan dapat dikuasai sepenuhnya hanya lewat amalan dan latihan kerohanian yang berat. Jenjang amalan yang berat tersebut adalah melalui jenjang *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*.²⁹

Setelah itu penulis mencari kata kunci dalam al-Qur’an yang berkaitan dengan pembahasan mengenai *Liqā* Allāh.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’an*, Terj. *God and Man in The Koran: Semantics of The Koranic Weltanschauung*, pent. Agus Fahri Husein, dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 152.

²⁵ al-Jailānī, *Sirrul Asror*, 10.

²⁶ Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 62.

²⁷ Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 71.

²⁸ Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, 79.

²⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 58.

Dalam penelitian mengenai *Liqa* Allāh ini, Penulis menggunakan kata kunci dalam al-Qur'an yaitu *lafadz Liqa*. Pada tahap ini penulis juga menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kata *liqa* cukup terkenal di kalangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Mereka menggunakan kata ini untuk mengadakan sebuah perkumpulan pengajian yang jumlahnya hanya sedikit yaitu 5-10 orang, apabila yang datangnya lebih maka akan dibentuk beberapa kelompok. Dan ini sangat penting bagi mereka karena bersangkutan dengan tingkatan-tingkatan yang berisikan ujian dan pelatihan. Atau bisa di bilang juga berkaitan dengan kaderisasi.³⁰ Namun penelitian ini tidak akan membahas mengenai hal tersebut.

Langkah selanjutnya penulis mencari dan mengumpulkan Ayat-ayat yang mengandung kata *liqa* dalam al-Qur'an yang jumlahnya cukup banyak, dalam berbagai bentuk dari asal kata *laqa-yalqi-liqaan* terdapat 146 kali pengulangan kata tersebut dalam al-Qur'an. Penulis mengumpulkan data tersebut dengan menggunakan aplikasi Q-Soft yang dikembangkan oleh Datastudio Production.³¹

Lalu Setelah dilihat keterkaitannya dengan kata lain dalam al-Qur'an, *lafadz liqa* dapat dibagi ke dalam dua aspek; *pertama*, kata *liqa* dikaitkan dengan hari kiamat. Seperti contoh pada surat al-Rūm ayat 16 yang berbunyi :

وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ فَأَلْنٰكَ فِي الْعَذَابِ مُخَضَّرُونَ

"*adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (al-Qur'an) serta (mendustakan) menemui akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka)*".³²

Ayat tersebut mengandung kata *liqa* yang disandingkan dengan kata akhirat, sehingga mengandung makna pertemuan dengan hari akhirat kelak. Dijelaskan bahwa hari akhirat itu pasti ada dan bagi yang tidak mempercayainya akan disiksa di neraka. Dan masih banyak lagi ayat lain.

Kedua, kata *liqa* dikaitkan dengan kata Allah atau Rabb. Seperti pada potongan ayat dari surat al-Baqoroh ayat 223 :

... وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

"... dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman".³³

Penelitian ini berfokus kepada ayat-ayat *liqa* yang disandingkan dengan kata Allah atau Rabb sehingga mengandung makna perjumpaan dengan Tuhan atau Allah. Dalam hal ini

³⁰ Gusdayat, "Liqa, Kaderisasi PKS", 2007, diakses tanggal 6 Desember 2017, <http://gusdayat.com/2007/10/25/liqa-kaderisasi-pks>.

³¹ Q-Soft V.7.0.5 <http://www.alqurandata.com>

³² Tim Penyusun, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, 406.

³³ Tim Penyusun, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, 35.

Penulis meneliti pada tafsir bercorak sufi yaitu Tafsir al-Jailānī karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dan tafsir bercorak ilmu kalam aliran Mu’tazilah yaitu Tafsir al-Kashshāf karya Syekh al-Zamakhsharī yang sama-sama termasuk ke dalam kategori Tafsir klasik.

Setelah mengklasifikasikan ayat-ayatnya, terdapat 17 ayat pertemuan dengan Allah. Salah satunya yaitu surat al-kahfi ayat 110 yang berbunyi :

وَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ...

“barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya”

Kemudian penulis membandingkan penafsiran kedua Tafsir yang telah disebutkan di atas dengan metode *muqoron* milik al-Farmawi, yaitu membandingkan dua mufassir sehingga dapat menghasilkan persamaan atau perbedaan, serta dapat diambil benang merah di antara kedua penafsiran tersebut.³⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber utama sebagai sumber yang digunakan untuk menggali teori-teori yang telah ditemukan oleh para peneliti sebelumnya, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, lalu memperoleh orientasi yang luas tentang topik yang dipilih, dan terakhir memanfaatkan data sekunder serta menghadirkan duplikasi penelitian.³⁵

Penelitian ini difokuskan pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian, yakni penafsiran ayat-ayat *Liqa* Allāh dalam al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsir al-Jailānī* karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dan *Tafsir al-Kashshāf* karya Syekh al-Zamakhsharī).

2. Sumber Data

Seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa bahan-bahan pustaka yang diklasifikasikan ke dalam dua bagian. Yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir al-Jailānī karya Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dan Tafsir al-Kashshāf

³⁴ Enjen Zaenal Mutaqin, *Kepemimpinan Laki-Laki atas Perempuan dalam Tafsir Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan TM. Hasbi Ash-Shiddiqy*. Tesis. UIN Bandung (2015), 18.

³⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES, 1982), 45.

karya Syekh al-Zamakhshari. Selain itu sumber-sumber lain yang relevan, seperti hasyiyah-hasyiyah dari kedua kitab tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber-sumber lain yang mendukung atas sumber primer. Yakni berbagai sumber data yang dapat dipertimbangkan untuk mencari kemungkinan dan perspektif baru mengenai objek kajian penelitian.

Data-data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, mengingat penelitian ini tentang pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dengan analisis penafsiran terhadap kitab Tafsir, maka penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian eksploratif yang artinya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan *Liqā* Allāh dengan menggali penafsiran dari berbagai kitab Tafsir.³⁶

3. Teknik Perolehan Data

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *library research* atau kajian pustaka, yaitu mencari data dari berbagai buku, membaca kitab-kitab Tafsir atau hadits dan lain-lain lalu diklasifikasikan sesuai kajian yang dibahas dalam penelitian ini. Dalam pengambilan datanya, penulis menggunakan teknik *teks analysis* atau analisis teks, yaitu mencari dan menelaah dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan ini.³⁷

4. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Berdasarkan pada seluruh sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber-sumber pustaka, maka sebagai pengolahannya adalah dengan mengumpulkan berbagai data dan sumber yang ada baik itu dari data primer maupun sekunder, kemudian setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisis melalui metode sebagai berikut :

a. Metode Interpretatif :

Metode ini dilakukan untuk mengungkap arti makna yang disajikan.³⁸

Dilakukan penyeleksian terhadap data-data atau sumber-sumber yang telah terkumpul dan mendeskripsikannya. Metode ini penting perannya dalam usaha mencari makna yang tersirat maupun tersurat.³⁹

b. Metode *Muqāran* (komparatif) :

³⁶ Suhartini Ari Kunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 8.

³⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27.

³⁸ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubeir, *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 41.

³⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996), 65.

Metode komparatif menurut Ahmad Izzan adalah usaha membandingkan penafsiran antar ayat yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berbeda.⁴⁰

Sedangkan menurut al-Farmawi, metode muqaran adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tiga poin yang menjadi objeknya, yaitu membandingkan teks (*nash*) antar ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau membandingkan berbagai penafsiran antar mufasir.⁴¹

Melalui metode ini akan didapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran untuk mengembangkan penafsiran al-Qur'an pada periode berikutnya.⁴²

Kemudian prosedur penafsiran dengan metode komparatif ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi atau makna.
- 2) Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- 3) Mengadakan penafsiran.⁴³

c. Metode Historis

Metode historis adalah metode dengan menggunakan pendekatan sejarah. Metode ini digunakan untuk melihat benang merah di antara persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh, terkait dengan perkembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun pengaruh yang dialami dalam perjalanan hidup tokoh itu sendiri.

Selain itu metode ini juga berfungsi untuk menerjemahkan pemikiran tokoh dalam konteks dahulu ke dalam terminologi pemahaman yang sesuai dengan pemikiran zaman sekarang.⁴⁴

⁴⁰ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014), 106.

⁴¹ Enjen Zaenal Mutaqin, "*Kepemimpinan Laki-Laki...*", 18.

⁴² Nasirudin Baedan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 146.

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 173.

⁴⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 85.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari beberapa pendekatan, *pertama* dengan menggunakan pendekatan *Tasawuf*, Yaitu penulis menginterpretasikan penjelasan tentang *Liqa* Allāh menggunakan teori *Tajalli* yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Arabi yang kemudian dikaitkan dengan penafsiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dan Syekh al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat *Liqa* Allāh. *Kedua* dengan menggunakan pendekatan *ilmu kalam*. Pendekatan tersebut digunakan karena dalam penelitian ini penulis menggunakan Tafsir al-Kashshāf yang bercorak Mu’tazilah sehingga akan cukup banyak membicarakan ilmu kalam.

5. Langkah-langkah Penelitian

Teknik penelitian ini dibagi ke dalam empat langkah. *Pertama*, memberikan gambaran singkat mengenai penjelasan tentang mufassir beserta kitab tafsirnya dan mengenai *Liqa* Allāh dalam al-Qur’an. Dengan cara :

- 1) Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *Liqa* Allāh.
- 2) Mengelompokkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks ayat.

Kedua, menganalisa penafsiran-penafsiran kedua mufassir yang berkenaan dengan ayat-ayat *Liqa* Allāh. Dengan cara :

- 1) Mencari penafsiran Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dan Syekh al-Zamakhsyari dalam tafsirnya.
- 2) Menyimpulkan hasil sementara dari kedua penafsiran tersebut.

Ketiga, mengkomparasikan kedua penafsiran sesuai dengan tema terkait. Dengan cara :

- 1) Melakukan *member check* terhadap penelitian tersebut agar mendapat hasil yang diinginkan.
- 2) Memisahkan antara perbedaan dan persamaan penafsiran serta menemukan benang merah antara kedua penafsiran tersebut.

Keempat, membuat kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah hingga diambil suatu pemahaman yang utuh. Pada langkah terakhir ini penulis menyimpulkan hasil akhir dari penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam empat bab, dimana dalam setiap bab memiliki sub-sub babnya. Hal ini dilakukan agar pembahasannya lebih terarah dan lebih sistematis. Kelima bab tersebut terdiri dari :

Bab I. Pada bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdapat : *latar Belakang* yang berfungsi untuk menjelaskan mengapa penelitian ini dilakukan, *Rumusan Masalah* yang berfungsi sebagai fokus penelitian yang akan dilakukan dalam bentuk pertanyaan. Selanjutnya *Tujuan dan Manfaat Penelitian*, ini berfungsi sebagai penguraian tentang akan dijadikan untuk apa penelitian ini. Kemudian *Tinjauan Pustaka*, yang di dalamnya diuraikan berbagai penelitian. Lalu ada *Kerangka Berpikir*, dilanjut dengan *metodologi penelitian* yang berfungsi sebagai penjelasan dari cara penyampaian pada penelitian ini. Dan terakhir adalah *Sistematika Penulisan*.

Bab II. Bab ini berisi tentang *landasan teoritis*. Yaitu Berisi tentang *konsep-konsep pertemuan dengan Allah dengan Teori Tajalli*.

Bab III. Pada bab ini dijelaskan tentang *pembahasan penelitian*, yang isinya yaitu mengenai *biografi kedua tokoh Tafsir*, yaitu *Tafsir al-Jailānī* dan *Tafsir al-Kashshāf*. Kemudian tentang *penafsiran ayat-ayat Liqā Allāh menurut Syekh ‘Abdul Qādir al-Jailānī dalam tafsirnya Tafsir al-Jailānī dan menurut Syekh al-Zamakhsyari dalam Tafsirnya Tafsir al-Kashshāf* dan tentang *analisis komparatif antara tafsir al-Jailānī dan Tafsir al-Kashshāf dalam menafsirkan ayat-ayat Liqā Allāh*.

Bab IV. Bab ini adalah bab akhir dari penelitian yang hanya berisikan *kesimpulan dan saran*.